

**NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM BANTEN SESAYUT GURU
PIDUKA DI DESA ABANG KECAMATAN ABANG KABUPATEN KARANGASEM**

I MADE ADI PUTRA

SD Negeri 3 Pidpid¹

adiputra2407@gmail.com

ABSTRAK

Banten sesayut guru piduka merupakan banten yang jarang dipergunakan tetapi sangat penting, dimana masyarakat tidak mengetahui, memahami fungsi, makna dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung secara pasti. Untuk itu perlu dikaji Nilai Pendidikan, makna dan fungsi yang terkandung dalam banten sesayut guru piduka yang nantinya masyarakat umat Hindu di Desa Abang menjadi paham betul tentang banten sesayut guru piduka yang ada di Desa Abang. Di dalam menggali informasi mengenai topik tersebut di atas maka metode penentuan subjek penelitian dengan memakai Purposive sampling dalam penelitian ini pendekatan yang dipergunakan yaitu pendekatan emperis, karena data penelitian sudah ada dalam kehidupan masyarakat, tempat melakukan penelitian yaitu di desa Abang. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Di dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara yaitu mencari informasi secara langsung, dengan wawancara, metode Observasi dan metode kepustakaan. Dalam pengolahan data menggunakan metode Deskriptif yaitu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun data secara sistematis, sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Kata Kunci: Banten Sesayut; Guru Piduka, Adat Desa.

ABSTRACT

Banten sesayut guru piduka is a banten that is rarely used but is very important, where the community does not know, understand the function, meaning and educational values contained in it with certainty. For that, it is necessary to study the Educational Values, meaning and function contained in the banten sesayut guru piduka so that later the Hindu community in Abang Village will really understand the banten sesayut guru piduka in Abang Village. In exploring information on the topic above, the method of determining the research subject using Purposive sampling in this study, the approach used is the empirical approach, because the research data already exists in the life of the community, the place to conduct the research is in Abang Village. The types of data used are primary and secondary data. In data collection using the interview method, namely seeking information directly, by interview, Observation method and library method. In data processing using the Descriptive method, namely the method of data processing which is carried out by systematically arranging data, so that a conclusion is obtained.

Keywords: Banten Sesayut; Guru Piduka, Village Customs.

PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah agama yang universal dan berkembang secara fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kehidupan masyarakat Hindu tidak lepas dari adapt istiadat yang telah diwarisi dari para leluhur, begitu pula manusia tidak lepas dari segala bentuk kegiatan, terutama bagi masyarakat Hindu tidak pernah terlepas dari segala bentuk kegiatan Yadnya. Dalam Buku Panca Yadnya disebutkan “ Yadnya merupakan salah satu bentuk penyangga bumi, juga sebagai pusat terciptanya alam semesta atau Bhuana Agung” (Tim,1991:1).Yadnya juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang

disebut Cakra Yadnya. Kalau cakra Yadnya ini tidak bergerak, maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran dan semua yang ada di dunia ini akan lenyap. Dalam kehidupan umat Hindu apabila melaksanakan yadnya pasti memerlukan sarana yang disebut Upakara, sebagai wujud rasa bhakti mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Persembahan yang didasari dengan hati yang suci dan kecintaan adalah diterima oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa(Tuhan Yang Maha Esa), meskipun sifatnya sederhana, bila persembahan itu besar tidak dilandasi hati yang suci tetapi didasari rasa ego, tidak akan memiliki rasa / arti yang suci. Jalan menuju tuhan adalah jalan Yadnya ,menyerahkan diri atas dasar cinta-Nya. Selain sarana pokok di atas juga ada bentuk-bentuk upakara-upakara lain yang disebut banten / upakara. Upakara adalah bentuk materi, dan materi ini disebut bebantenan. Dari sekian jenis banten ada yang disebut banten sesayut, dimana banten sesayut ini banyak jenis-jenisnya sesuai dengan kelima Yadnya yang ada. Dari sekian jenis sesayut ada di desa Abang salah satu ada yang bernama sesayut guru piduka, yang mana digunakan dalam upacara ngenteg linggih. Fungsi dari banten ini adalah “sebagai rasa mohon maaf secara niskala atau pengampunan niskala/Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa)” (Surayin, 2005:122).

Banten sesungguhnya berasal dari kata banten dan terdiri dari dua suku kata yaitu bang dan enten (Bahasa Kawi) suku kata bang bisa diartikan Brahma, dan Brahma menjadi Brahman (Sang Hyang Widi) sedangkan enten bisa diartikan ingat atau dibuat sadar (Cetan) (Surayin,2002:7). Jadi kata banten mengandung pengertian, bahwa Umat Hindu, membuat Banten untuk mendidik dirinya supaya ingat dengan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha Esa) karena beliau adalah pencipta segala isi Dunia ini (Sudarsana,2007:13). Dalam buku Upakara Yadnya dan permasalahan disebutkan bahwa banten adalah sarana kehidupan upacara Agama Hindu dan banten memiliki aspek supra imperis yang artinya bahwa banten itu memiliki suatu kekuatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) (Wiana,1978:6).

Banten atau sesajen adalah upakara-upakara yang diaturnya sedemikian rupa sehingga mempunyai arti simbol serta fungsi tertentu dalam suatu upacara dan indah dilihat oleh orang. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banten atau upakara merupakan gabungan dari beberapa jenis bahan atau perlengkapan upacara yang diaturnya sedemikian rupa sehingga dilihat indah dan mempunyai arti, simbol-simbol keagamaan sesuai fungsinya, mempunyai kekuatan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Surayin,2002:8).

Banten sesayut atau banten tatebasan kalau disimak dari kata sesayut, yang berakar dari kata sayut dan nyayut memiliki arti mengharap, mendoakan, mensthanakan, dan mengembalikan. Sedangkan tatebasan yang berakar kata tebas yang memiliki arti sama dengan sesayut. Setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu akan memakai banten sesayut atau tatebasan yang berbeda-beda sesuai dengan harapan dan tujuan dari upacara yang dilaksanakan. Begitu juga dalam upacara Dewa Yadnya yang akan diistanakan atau yang dipuja. Begitu pula banten sesayut penggunaannya disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan (Wijayananda,2006:8). “Banten sesayut diambil dari akar kata sayut yang mendapat awalan se yang memiliki arti/makna mendoa’kan, mengharap. Banten sesayut juga sebagai lambang Stana Ista-Dewata. Maka dari itu keberadaan banten sayut jumlahnya cukup banyak, pemakaian disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan” (Surayin 2005:10). Dalam Buku Jenis-jenis Sesayut juga disebutkan ada sekitar 250 jenis sesayut antara lain: sayut Puja kerti, sayut Sida Karya, Sayut Saraswati, Sayut Durmenggala, sayut Pengenteg Linggih, serta sayut Guru Piduka (Arwati,1986:20). Kata Guru dalam Kamus Bahasa Bali “guru berarti berat, pengajar yang baik, guru Dewa,Dewa Sila, catur guru” (Ananda Kusuma,1986:67). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Kawi “guru berarti berat,suku kata panjang, guru supaya belajar; supaya berguru, nama lain dari Dewa Ciwa” (Wojowasito,1977:45).

Dalam Kamus Kawi-Bali disebutkan kata “guru berarti:guru,nabe;pepasi Sanghyang Ciwa, suara anteb/panjang” (Dis PenDas,1988:109), sedangkan Piduka berasal dari kata “duka yang berat marah, nama Dasa Wara yang ke IV (Ananda Kusuma,1986:48). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru piduka berarti Sanghyang Ciwa (Tuhan) marah berat/duka. “Sesayut guru piduka adalah banten sebagai permohonan maaf kepada kemarahan niskala atau pengampunan niskala” (Surayin,2005:50). Banten sesayut guru piduka juga digunakan “sebagai mohon maaf apabila ada seseorang melakukan kesalahan atau mempunyai hutang sekian keturunan belum dibayar oleh keluarga bersangkutan patut menghaturkan banten sesayut guru piduka di pura tersebut” (Wijayananda,2005:82).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam Banten Sesayut Guru Piduka di Desa Abang, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik keagamaan tersebut melalui pengamatan dan interaksi dengan para informan.

Penelitian dilakukan di Desa Abang, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, Bali. Lokasi ini dipilih karena desa ini memiliki tradisi Banten Sesayut Guru Piduka yang masih dilestarikan dan diamalkan oleh masyarakat setempat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi:

- Reduksi Data: Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan disaring dan disederhanakan untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu dalam Banten Sesayut Guru Piduka.
- Kategorisasi: Data yang telah direduksi akan dikategorikan sesuai dengan tema-tema yang muncul, misalnya nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan kultural dalam ritual tersebut.
- Interpretasi: Peneliti akan memberikan interpretasi terhadap tema-tema yang muncul dengan mengaitkannya pada konsep-konsep pendidikan agama Hindu dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat Desa Abang.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi). Selain itu, dilakukan member check, yaitu konfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suti dalam wawancara 05 oktober 2008 menyebutkan makna banten sesayut guru piduka memiliki makna sebagai berikut : Banten sesayut guru piduka maknanya sebagai simbolis wujud permohonan manusia/bhuwana alit dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) manifestasi-Nya, untuk menebus dosa akibat dari pikiran, perkataan,dan perbuatannya yang telah menimbulkan kesusahan dan penderitaan dalam kehidupannya.

Dalam Koran Bali Aga edisi 18 s/d 24 september 2008 juga menyebutkan bahwa makna dari banten sesayut guru piduka adalah: Banten Sesayut Guru Piduka maknanya sebagai simbolis wujud permohonan manusia/bhuwana alit dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa(Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasi-Nya untuk menebus dosa akibat dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang telah menimbulkan kesusahan dan penderitaan dalam

kehidupannya. Banten sesayut guru piduka memiliki makna dari segi: makna religius, makna kemanusiaan, makna keharmonisan.

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Banten Sesayut Guru Piduka

Agama Hindu merupakan agama yang bersumber dari kitab suci Veda. Selain itu Agama Hindu mempunyai konsep-konsep ajaran yang berkaitan nilai-nilai luhur sebagai pandangan hidup seperti: Catur Asrama, catur Warna, Catur Guru, Catur Purusartha, Tri Hita Karana, serta nilai-nilai pendidikan seperti Panca Sradha dan Tri Hita Karana. “Konsep-konsep ajaran tersebut, membentuk tiga kerangka dasar yang terkait erat antara satu sama yang lainnya dan membentuk satu kesatuan yang bulat. Ketiga kerangka dasar tersebut meliputi: Tatwa, Susila, dan Upacara yang melandasi berdirinya Agama Hindu” (Gorda,1996:30). Tatwa (filsafat) menguraikan secara filosofi tentang Panca Sradha, Susila (Etika) menguraikan tentang perbuatan baik atau buruk, menurut norma ajaran Agama Hindu, sedangkan Upacara (Ritual) merupakan perwujudan kegiatan beragama umat Hindu dalam upaya berkomunikasi dengan Ida sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam bentuk persembahan (Yadnya). Dari ketiga kerangka dasar Agama Hindu di atas, umat Hindu mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai landasan fundamental dalam melaksanakan kegiatan upacara keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut dipaparkan aspek-aspek yang menjadi telaah nilai pendidikan dalam banten sesayut guru piduka di Desa Abang, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Dalam Buku Etika Hindu dan Perilaku Organisasi bahwa “tatwa merupakan uraian filosofi tentang ajaran-ajaran yang tersimpul dalam Panca Sradha” (Gorda,1996:30). Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa unsur pendidikan Tatwa (filsafat) dalam upacara Agama Hindu menyangkut tentang ajaran Panca Sradha. Dengan demikian pengungkapan nilai pendidikan tatwa (filsafat) dalam banten sesayut guru piduka, yang ditinjau berdasarkan konsep Panca Sradha adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Widhi Sradha)

Kepercayaan dan keyakinan umat manusia yang mendalam terhadap keberadaan Tuhan beserta manifestasi-Nya, menjadi landasan konseptual bagi umat Hindu untuk melaksanakan Yadnya sebagai perwujudan cetusan rasa bhakti umat manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan demikian juga banten sesayut guru piduka adalah salah satu bentuk sarana persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasi-Nya sebagai sarana pembersihan dan penyucian fisik bangunan suci, atau sarana permohonan pemindahan Sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) (Suti,Wawancara: 05 Oktober 2008).

2) Kepercayaan Kepada Atma

“Atma adalah percikan-percikan kecil dari Paramatma/Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) “(Bantas dan Dana,1992:148). Atma-lah yang menjiwai dan menghidupkan semua makhluk yang ada di alam semesta ini. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa Atma merupakan perwujudan kesadaran murni yang bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) menjiwai setiap makhluk yang bermoral dan religius, maka umat Hindu memiliki kepercayaan dan keyakinan untuk melaksanakan yadnya sebagai sarana mendekatkan atma dengan paramatma agar kesadaran hidup demi kelangsungan kehidupan. Demikian halnya banten sesayut guru piduka merupakan suatu bentuk sarana suci persembahan untuk penyucian bhuwana alit dan bhuwana agung (alam semesta) Atas Segala Penderitaan yang terjadi akibat keterbatasan dari setiap manusia (Warsi,Wawancara: 06 Oktober 2008).

3) Kepercayaan Kepada Karma Phala

Dalam melangsungkan hidupnya, umat manusia senantiasa melakukan bermacam-macam gerak dan aktifitas guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Segala macam gerak

dan aktifitas tersebut dilakukan dengan cara baik atau tidak baik, secara sadar maupun tidak sadar. Menurut hukum alam segala macam sebab pasti akan menimbulkan akibat. Demikian halnya suatu sebab yang berupa perbuatan pasti akan menimbulkan akibat berupa hasil perbuatan. Hukum rantai sebab akibat atau hasil perbuatan dalam ajaran Agama Hindu disebut dengan karma phala. Dari uraian tersebut, dapat diungkapkan bahwa karma phala merupakan hukum sebab akibat, siapa yang berbuat, maka secara otomatis mereka akan menikmati hasilnya. Baik buruknya perbuatan (karma) sangat menentukan baik buruknya hasil (Phala). Kepercayaan dan keyakinan karma phala, menjadi dasar keimanan yang amat penting berpengaruh bagi sikap prilaku umat Hindu dalam segala kehidupannya. Hal ini mendorong setiap umat selalu berbuat berdasarkan dharma. Demikian juga, ditinjau aspek kepercayaan dan keyakinan terhadap karma phala, sesayut guru piduka merupakan sarana memohon maaf akibat adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh pelaksana upacara (Suti, Wawancara: 05 Oktober 2008).

4) Kepercayaan Kepada Punarbhawa (samsara)

Umat Hindu meyakini adanya punarbhawa sebagai suatu realita yang bertujuan untuk memperbaiki prilaku agar kelak tidak mengalami penderitaan kembali. Ketika kualitas atma sudah sama dan bersatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) (moksa) maka secara otomatis maka rantai penitisan (punarbhawa) terputus. Begitu pula banten sesayut guru piduka ditinjau dari aspek kepercayaan terhadap punarbhawa difungsikan sebagai sarana pembersihan dan penyucian bhuwana alit dan bhuwana agung (Suti, Wawancara: 05 Oktober 2008)

5) Kepercayaan Kepada Moksa

Umat Hindu memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap moksa yang dijadikan tujuan akhir dari kehidupan. Terkait hal ini masyarakat di Desa Abang terus melaksanakan yadnya sebagai usaha mendekatkan diri agar semakin menyadari keberadaan tuhan. Dengan adanya kesadaran melaksanakan yadnya, maka manusia dapat melepaskan diri dari ikatan keduniawian sehingga dapat mencapai kebebasan atau kelepasan abadi. Sebagai pelaksanaan yadnya yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Abang dengan menghaturkan sesayut guru piduka sebagai wujud mohon maaf manusia akibat keterbatasan kemampuan dalam melaksanakan upacara (Suti, Wawancara: 05 Oktober 2008).

KESIMPULAN

Fungsi banten sesayut guru piduka yang ada di Desa Abang adalah: Sebagai sarana memohon maaf akibat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh umat yang menyebabkan penderitaan, kesusahan dalam kehidupan. Makna banten sesayut guru piduka di Desa Abang, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem adalah sebagai simbolis wujud permohonan manusia/Bhuwana Alit kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasi-Nya untuk menebus dosa, akibat dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang telah menimbulkan kesusahan dan penderitaan dalam kehidupannya. Nilai pendidikan pada banten sesayut guru piduka di Desa Abang Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem, ditinjau dari tiga kerangka Dasar Agama Hindu, tercermin dari segi Tatwa sebagai perwujudan pelaksanaan dan pengamalan Panca Sradha. Nilai pendidikan susila tercermin dalam pelaksanaan dan pengamalan Tri Kaya Parisudha, serta nilai pendidikan upacara tercermin dari pelaksanaan dan pengamalan Panca Yadnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M. T. (2007). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
Anom, I. B. (2002). *Caru Lan Tawur*. Tabanan: Geriya Kediri Pektan Marga-Tabanan.
Anom, I. B. (2002). *Upacara Dewa Yadnya*. Tabanan: Yayasan Dharma Acarya Percetakan
Copyright (c) 2024 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

- Mandara Sastra.
- Bali Aga. (2008). Soda Putih Kuning Makembaran. *Bali Aga*, Edisi 14 s/d 24 September, Hal 10. Denpasar.
- Bali Aga. (2008). Wujudkan Keharmonisan Hubungan Manusia. *Bali Aga*, Edisi 11 s/d 17 September, Hal 10. Denpasar.
- Bangli, I. B. P. (2006). *Warnaning Sesayut lan Caru*. Denpasar: Paramita.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwijaja, I. W. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Bahan Ajar STKIP Agama Hindu Amlapura*. Amlapura.
- Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from Tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Kcka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766-779.
- Miller, A. E., & Josep, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. (2005). *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Pemerintah Provinsi Bali: Pengadaan Buku Penuntun Agama Hindu.
- Sudarsana, I. M. (2007). *Upacara Dewa Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Surayin, P. (2005). *Melangkah Kearah Persiapan Upakara-Upakara Yadnya*. Denpasar: Paramita.
- Wijayananda, I. G. (2004). *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, I. G. (2006). *Tataning Tetandingan Banten Sesayut*. Surabaya: Paramita.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.